

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa skripsi, jurnal serta karya tulis ilmiah terdahulu lainnya dengan tujuan untuk memberikan perbandingan apa yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini. Dengan harapan penelitian terdahulu yang dirujuk oleh peneliti dapat membantu kelancaran perumusan penelitian ini sampai dengan selesai. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ahrul Amal. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020	Proses Analog Switch-Off Menuju Digitalisasi Penyiaran Indonesia (Studi Analisis Faktor Penghambat Perubahan Sistem Analog Ke Digital)	Metode Penelitian Kualitatif dengan Mengguna kan Studi Deskriptif.	Digitalisasi penyiaran Indonesia merupakan sebuah proyek besar yang melibatkan berlapis-lapis persoalan yang beragam. Hambatan yang dihadapi melibatkan banyak pihak-pihak yang memiliki kepentingan serta prioritas yang berbeda beda. Hambatan yang dijadikan indikator utama adalah Regulasi Infrastruktur dan aspek teknis perkembangan teknologi yang masih menjadi alasan utama digitalisasi penyiaran diberlakukan. Karena adanya manfaat besar bagi perkembangan teknologi Indonesia pasca digitalisasi.	Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus kepada hambatan-hambatan yang terjadi, sedangkan penelitian saya lebih kepada mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemberlakuan <i>Analog switch off</i>

2	Arya Rizky Hernandi. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2017	Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Era Tv Digital Tahun 2018 (Studi Deskriptif Masyarakat Tanjung Gading Kabupaten Batubara)	Metode Pendekatan Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini dinyatakan bahwa pemilihan komunikator dipilih sesuai dengan keahlian serta profesi dari komunikator itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum tahu dan memahami apa itu program <i>Analog switch off</i> (ASO) meskipun program tersebut sudah mulai berjalan sejak tahun 2012. Masyarakat tidak pernah mendengar sosialisasi atau iklan terkait dengan program Pemerintah tersebut. Masyarakat hanya mengetahui seputar TV Digital dengan tarif berbayar tiap bulannya. Menurut Masyarakat, Pemerintah tidak pernah dan belum memberitakan apa-apa seputar <i>Analog switch off</i> (ASO).	Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitiannya sebelum penerapan <i>Analog switch off</i> sedangkan saya meneliti setelah diberlakukannya <i>Analog switch off</i>
3	Muhamad Harikal Ramadhan. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung 2021	<i>Analog switch off</i> Dalam Perspektif Regulator (Studi Kasus Peranan Komisi Penyiaran Indonesia Pusat Dalam Pemberlakuan <i>Analog switch off</i> Pasca Penetapan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020)	Metode Pendekatan Kualitatif Studi Kasus	Peranan KPI dalam pemberlakuan ASO wajib melakukan penyesuaian regulasi pengawasan. KPI harus Responsif terhadap perkembangan teknologi dan perkembangan digitalisasi penyiaran, mengakomoirnya dalam revisi P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) terbaru. Selain itu KPI harus juga aktif mempersiapkan Sistem Infrastruktur pengawasan dan peningkatan kapasitas SDM pengawasan yang dilakukan KPI dan KPID berbasis Pengawasan langsung dan partisipatif.	Perbedaannya pada penelitian ini berfokus pada meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat mall. Sedangkan pada penelitian saya, berfokus pada meningkatkan citra organisasi.

Sumber: Peneliti, 2023

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang dilalui untuk mendapatkan kajian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2.2.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang paling krusial dalam kehidupan kita. Komunikasi juga merupakan suatu proses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan yang dimulai dari seorang komunikator yang memiliki ide, lalu merubah me/njadi pesan dan mengirimkannya kepada komunikan. Komunikan menerima pesan tersebut dan mencoba menafsirkannya, setelah memahami pesan tersebut komunikan bisa memutuskan untuk mengirim pesan lainnya atau hanya menyimpan pesan tersebut.

“Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya yaitu sama makna” (Uchjana, 2017:9).

Komunikasi merupakan sebuah bentuk interaksi seseorang yang dilakukan secara sengaja maupun tidak serta saling mempengaruhi satu sama lain antara komunikator dengan komunikan, bentuk komunikasinya pun tidak terbatas bisa verbal maupun non verbal. Komunikasi juga memiliki beberapa tahapan dalam melakukannya seperti, komunikasi satu tahap (*one way communication*) dimana komunikasi berhenti setelah komunikan menerima pesan. Ada juga komunikasi dua tahap (*two way communication*) dimana komunikan mengirim pesan lain kepada komunikator setelah menerima pesan (*feedback*).

“Komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (yaitu komunikator satu dan komunikator dua) atau lebih” Tubbs&Moss (dalam Mulyana, 2017:65).

Selain itu komunikasi juga merupakan proses mengirimkan stimulus dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang lain. Stimulus ini merupakan segala sesuatu yang datang lewat panca inder. Adapun fungsi-fungsi komunikasi:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

a. Membangun Konsep

Diri Konsep diri yaitu perspektif kita terkait siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain. Konsep diri juga merupakan sudut pandang serta perasaan terhadap diri kita sendiri.

“Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya disekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut significant others. (Mulyana, 2017:8).

b. Eksistensi dan Aktualisasi Diri

Eksistensi diri memiliki arti ketika individu mampu berkomunikasi, menandakan individu ini menunjukkan bahwa dirinya eksis. “Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frase filosof Prancis yaitu Rene Descartes mengatakan bahwa (“saya berpikir, maka saya ada’) menjadi

“Saya berbicara, maka saya ada’. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Namun, ketika kita berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada” (Mulyana, 2017:14)

c. Kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan

“Manusia memiliki lima kebutuhan dasar diantaranya kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan sekunder diupayakan. Kita mungkin sudah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan untuk bertahan hidup. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan” (Mulyana, 2017:16)

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif merupakan sebuah komunikasi yang fungsinya tidak mempengaruhi orang lain tetapi, bisa membuat orang lain memahami apa yang hendak dikomunikasikan oleh komunikator (pengirim pesan).

“Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Contoh perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan lain sebagainya” (Mulyana,2017:16).

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang dilakukan seorang individu atau kelompok sebagai manusia kepada Tuhannya. Seperti umat muslim yang melakukan shalat berjamaah di Masjid dan umat nasrani yang melakukan ibadah pada hari minggu di Gereja.

“Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran,

sunatan, ulang tahun (menyanyikan lagu Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab qabul, sungkem kepada orang tua, sawer). Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik (komunikasi ritual)” (Mulyana, 2017:27)

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum diantaranya:

- a. Menginformasikan
- b. Mengajar
- c. Mendorong
- d. Mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku
- e. Menggerakkan tindakan
- f. Menghibur

“Jika diringkas, maka kesemua tujuan tersebut diatas dapat dikelompokkan membujuk atau bersifat persuasif. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui” Riswandi (dalam Rismawaty, 2014:79).

Dalam komunikasi juga terdapat proses komunikasi, yang dimana memiliki dua tahapan. Berikut tahapannya:

1. Proses Komunikasi Primer Proses Komunikasi Primer adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator dengan menggunakan suatu media. Dimana media ini berupa pesan *verbal dan non verbal*.

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu ‘menerjemahkan’ pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan” (Uchjana, 2017:11).

2. Proses Komunikasi Sekunder Proses Komunikasi Sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan media lain atau media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua ini bisa dikatakan alat atau sarana yang berupa teknologi penyampai pesan, agar pesan dapat tersampaikan kepada komunikan meskipun berada ditempat yang jauh atau pengiriman pesan yang harus dilakukan dengan jumlah banyak.

“Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan masih banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi” (Uchjana, 2017:16).

Sangatlah sulit untuk menciptakan komunikasi secara efektif, pasti ada saja hambatan yang terjadi dalam komunikasi tersebut. Hambatan-hambatan ini merupakan distorsi yang membuat komunikasi memiliki kemungkinan tidak tersampaikan seperti seharusnya. Dan hambatan-hambatan komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hambatan Internal Hambatan Internal berawal dari pribadi seseorang terkait fisik dan pikirannya. Seperti seorang tunarunggu yang memiliki gangguan

dalam pendengaran, maka akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

2. Hambatan Eksternal Berbeda dengan Hambatan Eksternal, hambatan ini berawal dari luar pribadi seseorang dari faktor lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Misalkan, adanya perbedaan latar belakang sosial budaya antar individu bisa menjadi faktor salah pengertian dalam berkomunikasi.

Didalam sebuah proses komunikasi terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi diantaranya:

1. Komunikator dan Komunikan Merupakan unsur komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Karena adanya proses komunikasi tentunya terdapat pembicara atau sumber pesan (Komunikator), serta penerima pesan (Komunikan).

“Komunikator juga sering disebut dengan pengirim pesan, sumber (*source*), dan pembuat atau pengirim informasi” (Nurudin, 2016:44).

Melihat dari jumlahnya, untuk komunikator ini terdiri dari satu orang, banyak orang (lebih dari satu orang), dan massa. Ketika komunikator ini menyuguhkan lebih dari satu orang, maka komunikator bisa berkelompok contohnya seperti organisasi, lembaga, partai politik maupun media massa.

“Komunikan adalah orang yang menjadi seseorang pesan yang dikirim. Ciri komunikan sangat mirip dengan komunikator. juga sering disebut dengan khalayak, sasaran, *audience*, serta receiver (penerima)” (Nurudin, 2016:48).

Komunikan sangat identik dengan kata massa dimana saluran komunikasi massa diantaranya pendengar, pembaca, pemirsa, maupun

penonton. Komunikasikan juga merupakan sasaran pesan yang diterima dari komunikator.

2. Pesan Dalam proses komunikasi sendiri adalah hasil eksplorasi ide atau gagasan yang dikemas oleh komunikator dan hendak disampaikan kepada komunikan yang berisi pesan sebagai konten maupun simbol sebagai lambang. Pesan ini dapat berisi bahasa, gambar, dan sebagainya yang mampu digunakan sebagai upaya komunikator menyampaikan isi kepala.

“Pesan bisa digolongkan menjadi dua yaitu bersifat konotatif (makna kiasan atau bukan sebenarnya) dan denotatif (makna sebenarnya). Kata ‘Bisa’ secara konotatif berarti racun, secara denotatif berarti dapat. Jadi, kenapa dalam proses komunikasi perlu didukung oleh bahasa nonverbal. Bisa jadi seseorang itu seolah berkata jujur, tetapi bahasa nonverbalnya bisa menunjukkan sebaliknya” (Nurudin, 2016:46)

3. Media Merupakan hal yang penting dalam komunikasi, media ini memiliki istilah yaitu saluran komunikasi. Media juga terdapat kedalam dua bagian yaitu media konvensional (media tradisional) maupun media modern. Contohnya, ketika kita berbicara secara *face to face* komunikator dan komunikan berbicara dan mendengar (saluran suara). Komunikator dan komunikan juga mampu memberikan isyarat tubuh dan menerima atau melihat isyarat secara visual (saluran visual).

“Media bisa berupa indera manusia, telepon, surat, telegram, media massa (cetak dan elektronik), internet, rumah ibadah, pesta rakyat dan alat bantu lainnya dalam menyebarkan pesan komunikasi. Dengan demikian, media adalah alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada penerima pesan” (Nurudin, 2016:48)

4. Efek Terjadinya komunikasi terlebih pada komunikasi dua arah, pastinya selalu ada yang diharapkan oleh komunikator yang sering disebut dengan efek atau dampak atas komunikasi yang terjadi antara satu atau lebih orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi.

“Pertama anda mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua anda mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi dan perasaan anda, ini adalah dampak afektif. Ketiga anda mungkin memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bol atau melukis, selain juga perilaku verbal dan non verbal yang patut, ini adalah dampak atau afek psikomotorik” Devito (dalam Rismawaty, 2014:126).

Selanjutnya penjabaran lebih jauh terkait definisi atau hakikat komunikasi dengan istilah prinsip-prinsip komunikasi, diantaranya:

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolis
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
3. Komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan
4. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
7. Komunikasi itu bersifat sistemik
8. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial
10. Komunikasi bersifat sinambung, dinamis, dan transaksional
11. Komunikasi bersifat irreversible
12. Komunikasi bukan obat mujarab untuk menyelesaikan berbagai masalah

2.2.2 Tinjauan Persepsi

Manusia sejak diciptakan dan dilahirkan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya perbedaan itu tidak hanya dari penampilan fisiknya saja (jasmani) tetapi manusia dibekali dengan akal perasaan dan panca indra. Dengan potensi itulah manusia dapat menangkap rangsangan dan mengenal dunia luar sehingga mampu mengenali dirinya sendiri dan menilai stimulus yang ditangkapnya dan melakukan penyesuaian terhadap keadaan sekitarnya yang mana hal ini berkaitan dengan persepsi (*perception*). Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.

“Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*)”. (Jalaludin Rahmat, 2011)

Persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

“Persepsi merupakan suatu proses-proses pengorganisasian dan proses penafsiran/penginterpretasian seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.” (Wahyu Abdul Jafar, 2019)

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang

memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu.

“Persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.”(Iqbal, 2013)

2.2.1.1 Syarat Adanya Persepsi

Syarat Adanya Persepsi Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
2. Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
3. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada ada syarat-syarat yang bersifat:

1. Fisik atau kealaman
2. Fisiologis
3. Psikologis

2.2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera yang ada enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Begitu objek masuk melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk proses pengenalan secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu benda. Hal yang sama berlaku pula bagi organ-organ indera lainnya kecuali pikiran. Maka persepsi menurut Buddhisme dapat terjadi melalui beberapa tahapan-tahapan berikut ini yaitu:

1. Merupakan kesadaran pasif kita karena ada suatu objek yang menarik perhatian kita atau kesadaran pasif kita terganggu.
2. Proses pikiran muncul dan mulai mengalir serta menyadari sesuatu namun objek itu masih belum dapat dikenali oleh kesadaran.
3. Kesadaran dari proses berfikir mulai mengarah untuk mengenali objek itu dan menentukan dari indera mana objek itu diceraap atau berasal
4. Bila perhatian bangkit bukan karena menyerap sebuah objek (melalui mata, telinga, hidung, lidah, atau kulit/tubuh), melainkan oleh rangsangan dari dalam pikiran itu sendiri, maka ini disebut sebagai kesadaran yang mengarah pada pintu indera pikiran.

5. Bila objeknya adalah sesuatu yang dapat dilihat, maka yang bekerja adalah kesadaran mata, bila objeknya adalah sesuatu yang dapat didengar maka kesadaran pendengaran yang bekerja demikian pula dengan objek-objek lainnya.
6. Dinamakan kesadaran penerima dan muncul apabila kesan indera itu diterima dengan baik (misalnya saat ruangnya tidak sedang dalam kondisi gelap).
7. Tahap penentuan berfungsi untuk memeriksa objek yang diceraap tersebut.
8. Tahap pemutusan apakah objek yang kita ceraap itu baik, buruk maupun netral (tidak baik dan tidak juga buruk) dengan kata lain kita mengambil sikap terhadap objek itu.
9. Setelah diputuskan baik dan buruknya, maka seseorang cenderung untuk bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Persepsi merupakan tahapan kesadaran untuk merekam kesan-kesan yang muncul setelah melalui tahapan-tahapan yang di atas. Jika kesan yang ditimbulkannya kurang kuat, maka proses ini tidak akan terjadi. Sedangkan persepsi dapat terjadi melalui beberapa tahap-tahap berikut ini yaitu:

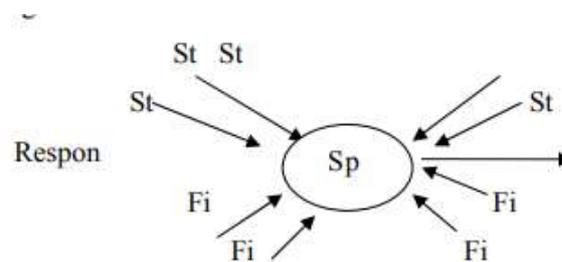
1. Obyek menimbulkan stimulus dan stimulus diterima alat indera atau perseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman fisik
2. Stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh sensoris ke otak. Proses ini dinamakan psikologis.
3. Akibat dari stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian terjadi proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan

reseptor itu. Proses yang terjadi di pusat kesadaran dinamakan proses psikologis.

4. Proses terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Respon akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan di sekitarnya. Tetapi tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu. Secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Proses Terjadinya Persepsi



Sumber Gambar : (Wahyu Abdul Jafar, 2019)

Keterangan:

St = Stimulus (Faktor luar)

Fi = Faktor Intern (Dalam)

Sp = Struktur Pribadi (Organisme)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungannya. Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responnya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respons. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan

diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respons sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Skema di atas dapat dilanjutkan sebagai berikut:

L-----S-----O-----R-----L

Keterangan:

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme atau individu

R = Respon atau reaksi Seperti dikemukakan di atas bahwa tidak semua stimulus akan direspons oleh individu.

Respons akan diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik individu. Dengan demikian maka tergantung pada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang mendapat perhatian tergantung bermacam-macam faktor. Salah satunya adalah faktor perhatian dari individu dalam mengadakan persepsi. Dalam mempersepsikan suatu obyek individu akan melalui tahapan-tahapan dimana tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan pertama, individu menghadapi stimulus dari suatu obyek
2. Tahapan kedua, individu menyadari bahwa dihadapannya ada stimulus, sehingga ia mengamati stimulus yang ada (berinteraksi)
3. Tahapan ketiga, dengan melalui pengertian yang dimiliki individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahapan ini begitu menimbulkan perubahan yang berarti bagi individu secara psikologis
4. Tahapan keempat, individu menghadapi serta berusaha menampilkan kembali sudah pasti tidak sesuai dengan aslinya mengingat hal itu

dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkungan maupun kelompok-kelompok serta kondisi lainnya.

5. Tahapan kelima, individu menentukan suatu keputusan menerima atau menolak obyek yang ada.

Dengan demikian apa yang kita persepsikan pada waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulus yang mendapat perhatian dari kita sendiri tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman kita terdahulu dan perasaan kita pada waktu itu. (Wahyu Abdul Jafar, 2019)

2.2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perceptual yang ditunjukkannya. Mungkin sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang. Oleh karena itu apa yang kita persepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu.

Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau di satu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain. Kita akan mulai

dengan persepsi dianggap sebagai pertemuan antara kognisi dan kenyataan-kenyataan dan juga dianggap sebagai sumber utama dari aktivitas kognitif. Dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut para ahli mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectations*) dan penilaian (*evaluation*). ((Wahyu Abdul Jafar, 2019)

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum pada seseorang. Faktor tersebut adalah karakteristik individu, kebutuhan dan faktor situasi.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orang lain yaitu;

1. keadaan stimulus dari orang yang dipersepsi
2. situasi sosial tempat mana stimulus berada
3. keadaan atau karakteristik dari orang yang mempersepsi (perseptor).

Persepsi ditentukan faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan lain-lain yang termasuk faktor personal. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pengalaman, latar belakang pendidikan, budaya dan agama yang dianut. Pengalaman masa lalu juga sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu obyek. Ada tiga macam faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1. Keadaan stimulus yang dipersepsi
2. Situasi atau keadaan sosial yang melatar belakangi stimulus, jika situasi

sosial yang melatar belakangi stimulus berebeda hal tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi.

“Keadaan stimulus dipengaruhi oleh sifat-sifat dan karakteristik yang ditampilkan oleh stimulus yaitu ukuran, intensitas, kontras, pengulangan, gerakan, status, dan kehadiran. Stimulus yang memiliki karakteristik yang sifatnya menonjol akan lebih menarik perhatian, sedangkan perhatian merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi”(Wahyu Abdul Jafar, 2019)

3. Keadaan orang yang mempersepsi.

Keadaan orang yang mempersepsi dipengaruhi oleh harapan dan penilaian terhadap stimulus. Seseorang apabila memiliki harapan dan penilaian yang baik terhadap situasi tertentu, maka akan muncul tindakan selaras dengan situasi yang terjadi, demikian sebaliknya.

Pandangan manusia akan mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah. Persepsi dengan cara pengungkapan yang agak berbeda juga dikemukakan oleh para ahli dimana ada tiga faktor yang perlu mendapat perhatian dalam persepsi, yaitu:

1. Proses sensoris merupakan proses yang digunakan setiap saat meliputi panca indera dan otot.
2. Faktor interpretasi, yaitu meliputi cara seseorang sebagai unit dinamis dan aktif dalam mengorganisir persepsi, pengalaman masa lalu dan arti stimulus yang terlibat di dalamnya.
3. Faktor penelitian, yaitu merupakan sub aspek dari interpretasi yang memberikan kebijaksanaan pada persepsi dalam arti yang lebih luas.

Tanggapan individu terbentuk melalui serangkaian penghayatan serta proses belajar yang berhasil dilalui individu dan keseluruhan proses tersebut merupakan dasar bagi timbulnya tingkah laku individu. Sedangkan menurut Krech dan Crutch Field sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. **Kebutuhan** : Merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita.
2. **Kesiapan mental** : Kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
3. **Suasana emosional** : Kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.
4. **Latar belakang budaya** merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.

Persepsi terbentuk dari informasi-informasi yang berada dari dalam diri kita sendiri, dari lingkungan kita. Ada tiga cara informasi masuk ke otak kita yaitu:

1. Informasi yang masuk dengan jalan dipaksakan stimulus atau rangsangan yang dipaksakan ini ialah stimulus yang tidak kita cari terpaksa kita terima.
2. Kita hadapkan pada berbagai stimulus dan kita memilih stimulasi yang ada dihadapan kita.

3. Kita mencari stimulasi tertentu orang seringkali menganggap bahwa persepsi menyajikan satu pencerminan yang sempurna mengenai realitas atau kenyataan. Persepsi bukanlah cermin.

2.2.4 Tinjauan Tentang Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi).

“Masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompokkelompok yang terpecah secara ekonomi” (Donny Prasetyo, 2020)

Definisi Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain.

Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari

kebudayaan dan kepribadian. Berdasarkan pengertian menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

2.2.2.1 Ciri – Ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
2. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
4. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan

2.2.2.2 Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu :

1. Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya (Mayangsari, 2017)

2. Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.
3. Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip - prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.
4. Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem aksi kepribadian.

Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan - tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2.2.2.3 Pembagian Masyarakat

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam :

1. Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya kedalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* keluar bersifat *Gesellschaft*.
2. Masyarakat merdeka yang terbagi dalam :
 - a. Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya. Suku golongan atau suku yang bertalian karena darah atau keturunan umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar umumnya bersifat *Gemeinschaft*.

- b. Masyarakat budidaya terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan) antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya umumnya bersifat *Gessellsechaft* (

2.2.5 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama. Menurut Littlejohn dan Foss (2017), komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan pengiriman, penerimaan, dan pemahaman pesan antara individu atau kelompok. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi sosial yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara individu atau kelompok (DeVito, 2018).

Psikologi komunikasi merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan antara psikologi dan komunikasi. Menurut Guerrero, Anderson, dan Afifi (2017), psikologi komunikasi mempelajari bagaimana individu memproses, memahami, dan merespon pesan komunikasi. Psikologi komunikasi juga mempelajari faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi komunikasi, seperti persepsi, motivasi, dan emosi.

2.2.5.1 Faktor-Faktor Psikologis dalam Komunikasi

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi komunikasi antara individu atau kelompok adalah sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses pengolahan informasi yang diterima oleh individu melalui panca indera. Menurut Wood (2018), persepsi dapat

mempengaruhi bagaimana individu memahami dan merespon pesan komunikasi. Persepsi yang berbeda antara individu dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi.

2. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Guerrero, Anderson, dan Afifi (2017), motivasi dapat mempengaruhi bagaimana individu merespon pesan komunikasi. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap pesan komunikasi.

3. Emosi

Emosi merupakan keadaan afektif yang dialami oleh individu sebagai respons terhadap suatu stimulus. Menurut DeVito (2018), emosi dapat mempengaruhi bagaimana individu memproses dan merespon pesan komunikasi. Individu yang sedang dalam keadaan emosi yang negatif cenderung lebih sulit untuk memproses dan merespon pesan komunikasi dengan baik.

Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi.

Pada diri komunikasi, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikasi serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara individu,

bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lainnya. Komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau memengaruhi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

Jadi, psikologi melihat komunikasi dalam kaitan perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku. Seperti yang dikutip dalam blog Rio. F menuliskan bahwa George A. Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya :

“Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral event. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi”. (George A. Miller)

Komunikasi adalah peristiwa sosial – peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi.

2.2.6 Tinjauan Tentang *Analog switch off* (ASO)

Mulai tahun 2007 pemerintah memusatkan perhatian agar siaran televisi digital dapat mulai dijalankan Awal Februari 2007 pemerintah menggelar konsultasi publik untuk membicarakan rancangan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika tentang Penentuan Standar Penyiaran Televisi Digital Terrestrial. Pada tanggal 21 Maret 2007 Menkominfo menerbitkan Peraturan Menteri Nomor Kominfo 07/P/MKOMINFO/3/2007 tentang Standar Penyiaran Digital Terrestrial untuk Televisi Tidak Bergerak Keputusan itu menetapkan standar DVB-T sebagai

standar penyiaran televisi digital teresterial tidak bergerak di Indonesia. Dalam publikasi Kemkominfo tertanggal 25 Februari 2008 pemerintah akan menyelenggarakan uji coba televisi digital pada tahun 2008 yang diharapkan bermanfaat bagi segenap pemangku kepentingan yang terkait dengan televisi.

Bagi penyelenggara siaran diharapkan mereka akan menyiarkan program mereka secara digital di samping itu penyiaran digital akan memberi kesempatan kepada mereka terhadap peluang bisnis baru di bidang konten yang lebih kreatif variatif dan menarik. Bagi institusi pemerintah uji coba penyiaran digital akan mendukung penyusunan perencanaan masterplan frekuensi digital dengan melakukan pengukuran kekuatan sinyal interferensi antara analog dan digital dan pengukuran parameter lainnya serta menyiapkan berbagai perangkat peraturan terkait dengan rencana implementasi siaran digital. Bagi industri elektronik dalam negeri uji coba tersebut akan mendukung produksi set top 34 box dan mengukur kinerjanya. Dan bagi masyarakat luas uji coba tersebut untuk memperkenalkan siaran TV digital agar masyarakat dapat membandingkan keunggulan kualitas siaran digital dengan analog (kominfo.go.id).

Secara teknis TV digital memberikan sejumlah keuntungan bagi penggunanya Televisi digital memungkinkan tersedianya layanan siaran tambahan yang bersifat interaktif seperti halnya internet. Kualitas audiovisual yang lebih baik menjadi keunggulan televisi ini sehingga penonton dapat menikmati layar kaca seperti layaknya layar lebar Penggabungan televisi dan internet juga akan membuka kemungkinan untuk pelayanan-pelayanan baru seperti: penyediaan link antara program dokumenter dengan ensiklopedia *online*; akses kepada arsip digital untuk

memperoleh informasi-informasi tambahan bagi program-program berita dan current affairs; membuat *link* antara program drama atau komedi dengan situs-situs internet yang dibuat oleh para penggemar (fans) program-program tersebut. Dimungkinkan pula streaming video yang lazim di dunia internet termasuk film *on demand* dan siaran langsung melalui internet

Di samping itu sistem digital memungkinkan diversifikasi saluran sehingga menjadi saluran multikanal. Konon satu kanal analog dapat dipecah dan diisi oleh 4-6 saluran televisi digital. Suatu citra sebenarnya bisa ditampilkan kapan saja, bisa jadi ditengah musibah atau sesuatu yang buruk menimpa perusahaan. Caranya yaitu dengan menjelaskan secara jujur apa yang menjadi penyebabnya, entah itu informasi yang salah atau perilaku yang keliru.

2.2.6.1 Definisi TV Digital dan TV Analog

Televisi digital (*Digital Television DTV*) atau penyiaran digital adalah jenis televisi yang menggunakan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyiarkan sinyal video audio dan data ke pesawat televisi TV Digital bukan berarti pesawat televisinya yang digital namun lebih kepada sinyal yang dikirimkan adalah sinyal digital atau mungkin yang lebih tepat adalah siaran digital (*Digital Broadcasting*). Televisi resolusi tinggi atau high-definition television (HDTV) yaitu: standar televisi digital internasional yang disiarkan dalam format 16:9 (TV biasa 4:3) dan surround-sound 5.1 Dolby Digital TV digital memiliki resolusi yang jauh lebih tinggi dari standar lama. Penonton melihat gambar berkontur jelas dengan warnawarna matang dan depth-of-field yang lebih luas daripada biasanya (kominfo.go.id).

Televisi analog mengodekan informasi gambar dengan memvariasikan voltase dan/atau frekuensi darisinyal. Seluruh sistem sebelum televisi digital dapat dimasukkan ke analog. Sistem yang dipergunakan dalam televisi analog NTSC (*National Television Sistem Committee*), PAL dan SECAM. Kelebihan signal digital dibanding analog adalah ketahanannya terhadap gangguan (*noise*) dan kemudahannya untuk diperbaiki (*recovery*) di penerima dengan kode koreksi error (*error correction code*) (kominfo.go.id).

2.2.6.2 Perbedaan TV Digital dengan TV Analog

Teknologi televisi digital lebih efisien dalam penggunaan kanal frekuensi dibandingkan teknologi analog yang selama ini dipergunakan. Berdasarkan masterplan televisi yang tengah disusun pemerintah akan mengalokasikan 14 kanal frekuensi. 10 kanal frekuensi ini telah dialokasikan bagi televisi swasta yang telah beroperasi. Satu kanal untuk TVRI, satu kanal untuk televisi lokal, dan dua kanal untuk televisi digital. Wilayah layanan TV digital penerimaan tetap free-to-air DVB-T sama dengan wilayah layanan TV analog UHF sesuai Keputusan Menteri Perhubungan No 76 Tahun 2003. Alokasi kanal frekuensi untuk layanan TV digital penerimaan tetap free-to-air DVB-T di Indonesia adalah pada band IV dan V UHF yaitu kanal 28-45 (total 18 kanal) dengan lebar pita masing-masing kanal adalah 8 MHz.

Namun setiap wilayah layanan diberikan jatah hanya 6 kanal karena 12 kanal lain digunakan di wilayah-wilayah layanan sekitarnya (pola reuse 3 grup kanal frekuensi). TV digital katanya memang menuntut keterlibatan banyak pihak di antaranya perusahaan seluler sedangkan pemerintah berfungsi untuk melindungi

produk TV digital dan sebagai regulator. Untuk menyusun strategi migrasi ke teknologi digital pemerintah diusulkan membentuk Komisi Nasional Televisi yang beranggotakan departemen dan kalangan lembaga penyiaran. Pada 2004 diharapkan Komisi ini sudah terbentuk sehingga sosialisasi dan uji coba televisi digital dapat dilakukan (pt.komunikasi 2012),

2.2.6.3 Dampak Penyiaran TV Digital

1. Dampak Positif

Banyak manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan beralih ke penyiaran TV digital antara lain:

- a. Kualitas gambar yang lebih halus dan tajam
- b. Pengurangan terhadap efek *noise*
- c. Kemudahan untuk *recovery* pada penerima dengan *error correction code*
- d. Mengurangi efek *dopler* jika menerima siaran televisi dalam kondisi bergerak (misalnya di mobil bus maupun kereta api)
- e. Selain itu sinyal digital dapat menampung program siaran dalam satu paket dikarenakan pemakaian *bandwidth* pada TV digital tidak sebesar TV analog (kominfo.goid)

2. Dampak Negatif

Di samping banyak hal yang bermanfaat tentunya kendala yang akan dihadapi dalam migrasi ke siaran TV digital pun juga semakin banyak seperti:

- a. Regulasi bidang penyiaran yang harus diperbaiki;

- b. Standadisasi yang harus segera ditentukan baik untuk perangkat dan teknologi yang akan digunakan;
- c. Industri pendukung yang harus segera disiapkan baik perangkat maupun kontennya;
- d. Jika kanal TV digital ini diberikan secara sembarangan kepada pendatang baru selain penyelenggara TV siaran digital terestrial harus membangun sendiri infrastruktur dari nol maka kesempatan bagi penyelenggara TV analog eksisting seperti TVRI 5 TV swasta eksisting dan 5 penyelenggara TV baru untuk berubah menjadi TV digital di kemudian hari akan tertutup karena kanal frekuensinya sudah habis (kominfo.go.id).

2.2.6.4 Migrasi Analog switch off

Keputusan pemerintah untuk mengadopsi teknologi penyiaran digital menggantikan teknologi televisi analog secara logis memang dapat dipahami. Namun demikian migrasi teknologi *analog* menuju digital tidak dapat dilaksanakan secara terburu-buru tanpa persiapan matang. Transisi ini dalam praktiknya sangat terkait dengan kesiapan infrastruktur dan aspek nonteknologis seperti kondisi sosial, ekonomi, literasi masyarakat serta payung regulasi yang memadai sehingga semua yang berkepentingan baik pemerintah perusahaan siaran dan terutama masyarakat agar tidak dirugikan.

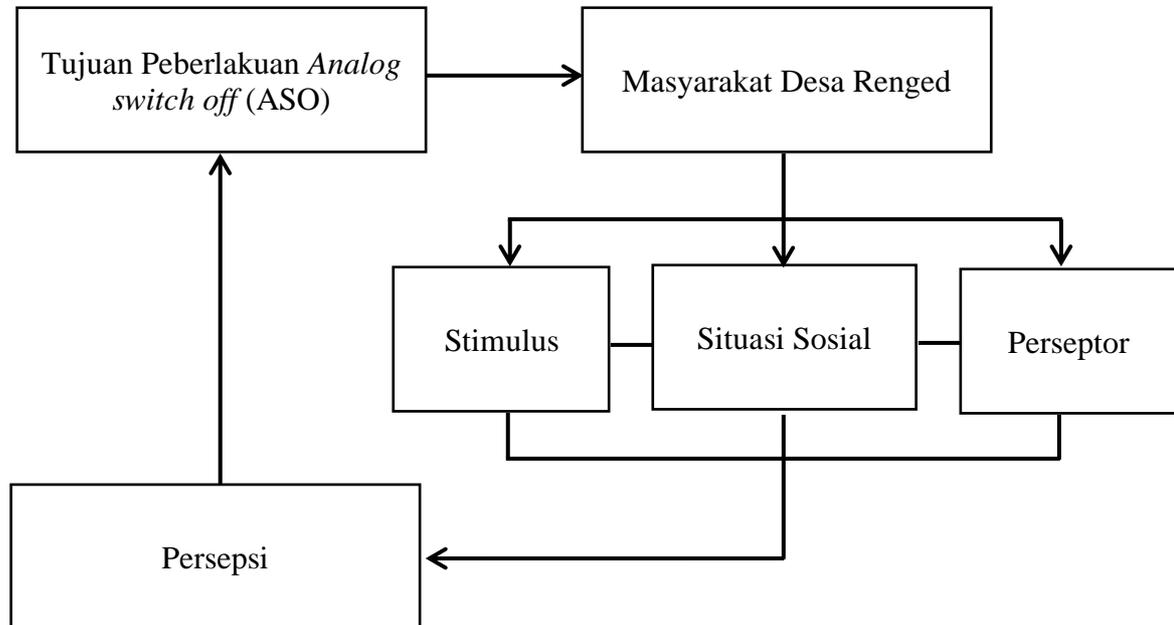
Fokus utama yang sangat menentukan berhasil tidaknya digitalisasi penyiaran adalah proses migrasi dari analog menuju digital. Migrasi dalam proses digitalisasi penyiaran meliputi beberapa aspek yakni (1) kebijakan *simulcast* dan

switch off (atau alternatifnya: tidak harus total *switch off*) (2) mekanisme sosialisasi (3) pengadaan *set top box* (4) ketersediaan pusat layanan informasi dan (5) kejelasan regulasi sebagai aturan main bila terjadi pelanggaran selama proses migrasi. Beberapa aspek migrasi tersebut di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut Pertama kebijakan *simulcast* dan *switch off* Pelaksanaan migrasi analog ke digital umumnya dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap "*simulcast*" (siaran TV analog dan digital disiarkan bersama- sama) dan tahap "*switch off*" (siaran TV analog dihentikan secara total) (Nickyhaerani 2013).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang digunakan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat fokus yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan salah satu penelitian dalam ruang lingkup persepsi Masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten Dalam pemberlakuan *Analog switch off (ASO)* pada suatu daerah.

Gambar 2. 9
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2023

Pada bagan tersebut, dijelaskan beberapa aspek, objek serta bagaimana alur persepsi Masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten Dalam pemberlakuan *Analog switch off (ASO)* yang diteliti oleh peneliti. Sesuai dengan apa yang dikaji peneliti dalam pernyataan makro dan mikro terkait dengan hal-hal yang dikaji guna mendapatkan jawaban untuk di deskripsikan secara hasil pelaksanaan yang telah dilakukan. Dalam persepsi Masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten Dalam pemberlakuan *Analog switch off (ASO)* memiliki beberapa hal yang akan dideskripsikan terkait dengan stimulus, situasi sosial serta perseptor.

Dapat dijelaskan bahwa disini persepsi Masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten Dalam pemberlakuan *Analog switch off (ASO)* dengan tiga aspek diatas (stimulus, situasi sosial serta perseptor.)

Dengan Pemberlakuan *Analog switch off* oleh regulator yang memberikan stimulus lewat kebijakan yang ditetapkan di suatu daerah atau situasi sosial yang mengharuskan lewat perseptor (pemberi kebijakan) terhadap masyarakat. Secara jelas dapat disimpulkan bahwasanya persepsi Masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten menjadi titik tumpu dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dampak dari diberlakukannya *Analog switch off* tersebut. Berikut akan dijelaskan secara ringkas mengenai keterkaitan komponen-komponen dalam kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Tujuan Pemberlakuan *Analog switch off* (ASO).

Lewat fenomena peralihan Tv Analog ke Tv Digital peneliti ingin mencari informasi yang berkaitan dengan atau alasan diberlakukannya *Analog switch off* (ASO) dan kemudiang mendeskripsikannya.

2. Masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten

Dalam pemberlakuan kebijakan tentunya pemerintah (regulator) memiliki suatu tujuan salah satunya untuk penyamarataan kualitas siaran di indonesia. Dengan demikian masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Bantenpun akan mendapatkan dampak dari kebijakan tersbut, atas dasar itulah peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten dalam menyikapi suatu kebijakan tersebut.

3. Stimulus

Dalam proses pemberlakuan *Analog switch off (ASO)* tentunya ada suatu stimulus yang diberikan oleh regulator yang mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat bersedia untuk menaati regulasi tersebut.

4. Situasi sosial

Dalam suatu pemberlakuan suatu kebijakan tentunya ada faktor situasi sosial yang sedang terjadi di masyarakat. dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat sebelum dan sesudah pemberlakuan *Analog switch off (ASO)*.

5. Perseptor

Selanjutnya peneliti ingin menggali informasi dan mendeskripsikannya berhubungan dengan siapa saja dan bagaimana perseptor dapat memberikan stimulus kepada masyarakat berkaitan dengan pemberlakuan *Analog switch off (ASO)*.

6. Persepsi Masyarakat Sebagai Hasil Akhir Dari Penelitian.

Peneliti mencoba mendapatkan persepsi dari pihak terlibat baik itu Masyarakat Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten dan pihak yang terkait yaitu Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Banten (KPID) dan Pemerintah Desa Renged.